
Mitra Sejati
Edisi: November 2026
KARAKTER ILAHI
UNTUK KALANGAN SENDIRI
GEREJA BETHEL INDONESIA
GBI Pasko
Jl. Cikoja 39, Bandung

Minggu, 01 November 2026

TUHAN, PUSAT KEHIDUPAN KITA

Keluaran 20:1-11.



Ayat

Keluaran 20:3.
Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 10-12; 1 Timotius 2

Doa

"Bapa, ajarlah kami untuk senantiasa taat kepada perintah-Mu dan menempatkan Engkau sebagai pusat kehidupan kami. Amin."

Sepuluh Perintah Allah yang diberikan kepada Musa di Gunung Sinai bukan sekadar kumpulan aturan atau larangan, melainkan pedoman hidup yang menunjukkan bagaimana manusia membangun hubungan dengan Allah dan sesama.

Di tengah kehidupan modern, kita menghadapi berbagai tantangan. Teknologi berkembang pesat, media sosial menjadi bagian dari keseharian, tuntutan pekerjaan semakin tinggi, dan kesibukan sering kali membuat kita melupakan Tuhan. Tidak sedikit orang yang lebih mengutamakan pekerjaan, uang, popularitas, kesenangan, bahkan pengakuan manusia daripada hubungan dengan Tuhan.

Melalui Keluaran 20:1-11, kita diingatkan bahwa Tuhan harus tetap menjadi yang terutama dalam kehidupan kita. Ketaatan kepada perintah Allah bukan hanya terlihat dari perkataan, tetapi juga melalui sikap, keputusan, karakter, dan cara kita menjalani kehidupan sehari-hari.

Karena itu, kita perlu mengevaluasi kembali apa yang menjadi pusat kehidupan kita. Apakah Tuhan benar-benar menjadi yang terutama, atau justru ada hal lain yang telah mengambil tempat-Nya? Tuhan tidak hanya ingin menjadi bagian dari kehidupan kita, tetapi menjadi pusat kehidupan kita.

Senin, 02 November 2026

KETIKA TUHAN KEMBALI MENJADI YANG UTAMA

Keluaran 20:1-11; Ulangan 5:4-15.



Ayat

Keluaran 20:3.
Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 13-15; 1 Timotius 3

Doa

"Tuhan, ampunilah kami ketika hal-hal duniawi mengambil tempat-Mu dalam hidup kami. Ajarlah kami mengasihi, menghormati, dan menyembah Engkau dengan segenap hati. Amin."

Pernahkah kita berniat membaca Alkitab selama sepuluh menit, tetapi akhirnya menghabiskan satu jam untuk menggulir media sosial? Kita mungkin merasa tidak memiliki waktu untuk Tuhan, padahal waktu kita banyak tersita oleh berbagai hal yang dianggap lebih menarik.

Dunia modern menawarkan banyak hal yang dapat menyita perhatian: pekerjaan, pendidikan, hiburan, teknologi, bahkan keinginan untuk diakui orang lain. Semua itu tidak selalu salah, tetapi dapat menjadi masalah ketika mengambil tempat yang seharusnya menjadi milik Tuhan.

Melalui empat perintah pertama, Tuhan mengajarkan umat-Nya untuk menyembah Dia saja, tidak membuat berhala, tidak menyalahgunakan nama-Nya, dan menguduskan hari Sabat. Perintah-perintah ini mengingatkan kita, bahwa hubungan dengan Tuhan harus menjadi dasar kehidupan.

Berhala masa kini tidak selalu berbentuk patung. Sesuatu dapat menjadi berhala ketika kita lebih mengandalkannya daripada Tuhan atau menjadikannya pusat hidup kita. Uang, jabatan, popularitas, dan kenyamanan dapat mengambil tempat Tuhan jika kita tidak berjaga-jaga.

Ketaatan kepada Tuhan bukan sekadar menjalankan aturan agama, melainkan respons kasih kepada Allah yang telah lebih dahulu mengasihi dan menyelamatkan kita. Mari memeriksa kembali prioritas hidup kita. Apakah Tuhan sungguh menjadi yang utama, atau hanya kita cari ketika menghadapi kesulitan?

Selasa, 03 November 2026

SEPULUH PERINTAH ALLAH TETAP RELEVAN

Keluaran 20:12-17; Ulangan 5:4-21.



Ayat

Ulangan 5:4.
TUHAN telah bicara dengan berhadapan muka dengan kamu di gunung dan di tengah-tengah api.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 16-18; 1 Timotius 4

Doa

"Tuhan Yesus, terima kasih untuk firman-Mu yang mengingatkan kami akan pentingnya hidup dalam ketaatan kepada perintah-Mu. Amin."

Sepuluh Perintah Allah merupakan pedoman hidup yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya agar mereka hidup dalam ketaatan, kekudusan, dan kasih.

Dalam Keluaran 20:12-17, Tuhan memberikan perintah yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, yaitu menghormati orang tua, menghargai kehidupan, menjaga kesetiaan dalam pernikahan, menghormati hak milik orang lain, berkata jujur, serta tidak mengingini milik orang lain.

Di tengah perkembangan zaman, teknologi semakin canggih, informasi mudah diperoleh, dan komunikasi semakin luas. Namun, nilai-nilai kebenaran sering kali mulai diabaikan. Karena itu, Sepuluh Perintah Allah tetap relevan dan harus menjadi dasar kehidupan orang percaya, bukan sekadar aturan yang diketahui, tetapi firman yang dilakukan setiap hari.

Menghormati orang tua bukan hanya tanggung jawab ketika kita masih kecil, melainkan sepanjang hidup. Saat ini, tidak sedikit anak yang lebih menghargai pendapat orang lain di media sosial daripada nasihat orang tuanya sendiri.

Perintah jangan membunuh juga mengajarkan, bahwa kehidupan manusia sangat berharga di hadapan Tuhan. Penerapannya bukan hanya dengan tidak mengambil nyawa orang lain, tetapi juga menjaga hati dari kebencian, kemarahan, dendam, dan keinginan untuk menyakiti sesama.

Sepuluh Perintah Allah bukan sekadar aturan yang berlaku pada zaman Musa, melainkan prinsip kebenaran yang tetap relevan bagi kehidupan orang percaya sampai hari ini. Tuhan ingin kita bukan hanya mengetahui firman-Nya, tetapi juga menjadi pelaku firman dalam kehidupan sehari-hari.

Rabu, 04 November 2026

CARA KITA MEMPERLAKUKAN SESAMA

Keluaran 20:12-17; Ulangan 5:16-21.



Ayat

Matius 22:39.
Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 19-22; 1 Timotius 5

Doa

"Bapa, bentuklah karakter kami agar semakin serupa dengan kehendak-Mu. Mampukan kami menghormati keluarga, menjaga perkataan, hidup jujur, dan mengasihi sesama. Amin."

Seseorang dapat terlihat sopan ketika bertemu orang lain, tetapi berbicara kasar kepada orang tuanya di rumah. Ada pula orang yang dikenal baik di lingkungan gereja, tetapi menyebarkan gosip atau berbohong demi keuntungan pribadi. Situasi seperti ini mengingatkan kita, bahwa karakter sejati terlihat dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya ketika orang lain memerhatikan kita.

Lima perintah berikutnya mengajarkan penghormatan kepada orang tua, larangan membunuh, larangan berzina, larangan mencuri, larangan memberikan kesaksian palsu, serta larangan mengingini milik sesama. Prinsip-prinsip ini menyentuh hubungan kita dengan keluarga, pasangan, teman, rekan kerja, dan masyarakat.

Pada zaman digital, kita juga perlu menerapkannya ketika menggunakan media sosial. Apakah kita menyebarkan informasi yang belum terbukti? Apakah kita mengambil karya orang lain tanpa izin? Apakah kita menghina seseorang melalui komentar? Walaupun dilakukan di dunia digital, tindakan kita tetap mencerminkan karakter kita.

Karakter ilahi terlihat ketika kita memilih melakukan yang benar, bukan karena takut ketahuan, melainkan karena kita mengasihi Tuhan dan ingin menyenangkan hati-Nya.

Tuhan tidak hanya memerhatikan apa yang terlihat dari luar, tetapi juga motivasi hati. Karena itu, menaati firman Tuhan berarti belajar menghormati orang lain, menjaga kesetiaan, berkata benar, serta mengendalikan keinginan yang dapat menjerumuskan kita ke dalam dosa.

Kita tidak melakukan semuanya untuk membeli keselamatan, sebaliknya, kita belajar taat karena telah menerima kasih-Nya. Mari menunjukkan karakter anak Allah melalui perkataan, pilihan, dan tindakan yang membawa kebaikan bagi sesama.

Kamis, 05 November 2026

MENJADI SEPERTI KRISTUS

Yohanes 15:5-7; Filipi 2:5-8.



Ayat

Filipi 2:8.
Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 23-25; 1 Timotius 6

Doa

"Tuhan, ajarlah kami untuk tinggal di dalam-Mu, merendahkan diri, dan mengasihi sesama dalam setiap komunitas yang Engkau percayakan. Amin."

Roma 8:29 berbicara tentang menjadi serupa dengan Kristus. Kehendak Tuhan atas hidup kita bukan hanya kebahagiaan, tetapi juga kekudusan. Untuk menjadi kudus, sering kali kita harus melewati hal-hal yang tidak menyenangkan. Namun, Tuhan akan melakukan apa pun untuk membentuk kita menjadi serupa dengan Kristus. Dia adalah yang sulung, dan kita dipanggil untuk mengikuti-Nya.

Untuk menjadi seperti Kristus, kita harus tinggal di dalam Dia dan Dia di dalam kita. Di luar Kristus, kita tidak dapat berbuat apa-apa. Lalu, mengapa kita masih merasa demikian, padahal selalu berada di gereja? Mungkin kita hanya berada di dalam gereja, tetapi belum sungguh-sungguh memberikan tempat bagi Kristus di dalam hati. Ada takhta di hati kita yang hanya dapat diisi oleh Yesus.

Untuk menjadi seperti Kristus, kita juga membutuhkan komunitas. Kita tidak bisa menjadi orang Kristen sendirian dengan mengasingkan diri dan menjauhi orang lain. Kita perlu memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan sebelum membangun hubungan dengan sesama, bukan terus-menerus berusaha mengisi kekosongan hati melalui orang lain.

Dalam persekutuan, kita harus saling merendahkan diri. Sebesar apa pun bakat dan sekuat apa pun iman kita, kita tetap membutuhkan orang lain. Hanya orang yang sombong yang merasa tidak membutuhkan komunitas. Sikap seperti inilah yang dapat mengganggu kesatuan.

Komunitas juga akan mengungkapkan siapa diri kita melalui berbagai gesekan. Semakin banyak orang, semakin banyak pula kepala dan ego yang harus dihadapi. Kita pasti pernah bertemu dengan orang yang membuat kita sulit memahami karakter dan segala dramanya. Di sinilah kita membutuhkan pikiran Kristus agar mampu memahami dan mendoakan mereka.

Jumat, 06 November 2026

MURID BERKARAKTER ILAHI

Yesaya 50:4; Yohanes 15:1-8; Roma 12:1-2.



Ayat

Yohanes 15:4.
Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 26-28; 2 Timotius 1

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau hidup terintegrasi dengan-Mu senantiasa. Amin."

Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan teladan. Bertumbuh bersama Yesus berarti menyadari bahwa kehidupan kita hari ini merupakan hasil dari apa yang telah kita bangun di masa lalu, dan apa yang kita bangun saat ini akan menentukan kehidupan kita di masa depan.

Inilah pentingnya pemuridan (Matius 28:19–20). Tugas seorang murid adalah belajar, memiliki kedisiplinan, dan menjalani pelatihan agar apa yang dipelajarinya dapat dipraktikkan. Pada akhirnya, seorang murid akan menjadi sama seperti gurunya.

Kehidupan yang berbuah banyak merupakan kehendak Tuhan bagi anak-anak-Nya. "Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu" (Yohanes 15:4a). Inilah kunci kehidupan rohani kita. Semua orang telah berdosa dan membutuhkan pembenaran, pendamaian, serta keselamatan dari Allah melalui pengorbanan Yesus di kayu salib. Melalui pertobatan, kita menjadi murid Kristus dan menerima benih ilahi.

Yohanes 15:4b berkata, "Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku."

Biarlah setiap kita menyadari, betapa pentingnya hidup yang terintegrasi dengan Yesus. Firman Tuhan menegaskan, bahwa kita tidak akan berbuah jika tidak terhubung dan menyatu dengan Yesus. Dialah sumber kehidupan dan berkat kita (Matius 12:33).

Yohanes 15:8 menunjukkan, bahwa kualitas seorang murid Kristus terlihat dari buah dan hasil kehidupannya yang dapat dirasakan oleh sesama. Dengan demikian, hidup kita menjadi berkat bagi banyak orang dan memuliakan Bapa di sorga (Matius 5:16).

Sabtu, 07 November 2026

HARUS MELALUI PENDERITAAN

Roma 8:35-39.



Ayat

Roma 8:37.
Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 29-31; 2 Timotius 2

Doa

"Bentuklah hati dan karakter kami agar semakin serupa dengan Kristus, sehingga hidup kami memancarkan kasih dan kemuliaan-Mu. Di dalam nama Tuhan Yesus. Amin."

Roma 8:38-39 mengingatkan, bahwa untuk menjadi serupa dengan Kristus, kita harus bersedia mengalami penderitaan bersama Dia. Kelak, kita juga akan dipermuliakan bersama-Nya. Mengikut Yesus tidak selalu membuat hidup menjadi nyaman, bahkan terkadang justru semakin tidak nyaman. Namun, menderita karena Kristus berbeda dengan menderita akibat kebodohan kita sendiri. Allah sangat mengasihi kita sehingga tidak ada apa pun yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus.

Yesus menderita bukan supaya kita tidak perlu menderita, melainkan agar ketika kita mengalami penderitaan, kita dapat menjadi semakin serupa dengan-Nya. Ketika sedang diproses, kita sering berharap Tuhan segera menolong dan mengakhiri penderitaan kita. Namun, dalam penderitaan kita belajar berserah. Bukan berarti penderitaan langsung berlalu, tetapi justru dalam kelemahan, kita dapat mengalami nyata kuasa Tuhan.

Menjadi serupa dengan Kristus adalah sebuah proses, bukan sesuatu yang terjadi secara instan. Melalui penyertaan-Nya, Tuhan memproses dan memurnikan hidup kita melalui salib yang harus kita pikul. Pada akhirnya, karakter dan jalan hidup kita akan mencerminkan apa atau siapa yang kita izinkan memengaruhi kehidupan kita. Jika kita bergaul erat dengan Kristus, kita pun akan semakin serupa dengan-Nya.

Proses menjadi serupa dengan Kristus bukan sekadar mengubah penampilan luar, melainkan membiarkan karakter ilahi-Nya mengubah kedalaman hati kita. Setiap kali kita memilih kasih daripada kepahitan, kebenaran daripada kepalsuan, dan kerendahan hati daripada ego, saat itulah dunia dapat melihat Yesus di dalam diri kita.

Biarlah seluruh hidup kita menjadi ruang bagi karakter Kristus untuk terus terpancar.

Minggu, 08 November 2026

KARYA KRISTUS MENGUBAH HIDUP

Ibrani 7:11-19.



Ayat

Ibrani 7:17.
Sebab tentang Dia diberi kesaksian: "Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya, menurut peraturan Melkisedek."

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 32-34; 2 Timotius 3-4

Doa

"Terima kasih ya Allah, karena kasih karunia-Mu kami diselamatkan bahkan dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang mulia yang Engkau telah siapkan bagi kami. Amin."

Secara garis besar, perikop ini berbicara tentang pembaruan hubungan manusia dengan Allah melalui Yesus Kristus. Sistem hukum lama digantikan dengan pengharapan baru yang membawa keselamatan dan kehidupan kekal.

Dalam Ibrani 7:11, ditegaskan bahwa imamat Lewi dan Hukum Taurat tidak dapat membawa manusia kepada kesempurnaan, menyelesaikan dosa, maupun memulihkan hubungan manusia dengan Allah.

Dalam Ibrani 7:12-14, perubahan sistem imamat membawa perubahan pada ketentuan hukum. Yesus, sebagai Imam Besar yang baru, bukan berasal dari suku Lewi, melainkan suku Yehuda. Hal ini menunjukkan, bahwa keselamatan tidak lagi bergantung pada ritual, keturunan, atau usaha manusia dalam memenuhi Hukum Taurat.

Selanjutnya, Ibrani 7:15-17 menjelaskan, bahwa Yesus menjadi Imam Besar berdasarkan kuasa hidup yang tidak dapat binasa. Ia telah bangkit dan hidup selama-lamanya sebagai Imam Besar. Sementara itu, Ibrani 7:18-19 menunjukkan, bahwa Hukum Taurat menyatakan standar Allah, tetapi tidak mampu mengubah hati manusia. Melalui Yesus, Allah memberikan pengharapan baru sehingga manusia dapat datang kepada-Nya dengan penuh keyakinan.

Poin pentingnya adalah hubungan kita dengan Allah tidak dibangun melalui usaha manusia, melainkan melalui karya Kristus yang sempurna. Kita tidak diselamatkan karena cukup baik, cukup rohani, atau cukup taat, tetapi karena Yesus menjadi Imam Besar yang sempurna dan perantara kita dengan Allah.

Dengan menyadari dan memercayai kebenaran ini, kehidupan kita akan berubah, termasuk cara kita memandang diri sendiri dan menjalani hidup. Kita telah ditebus dan oleh kasih karunia-Nya, dapat hidup bagi Tuhan serta mengerjakan pekerjaan-Nya yang mulia.

Senin, 09 November 2026

MENGENAL ALLAH TRITUNGGAL

Matius 3:16-17; Matius 28:19.



Ayat

Matius 28:19.
Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 35-37; Titus 1

Doa

"Ya Tuhan, teguhkan iman kami agar senantiasa percaya kepada-Mu. Ajarlah kami untuk hidup dalam kasih Bapa, mengikuti Kristus, dan berjalan dalam pimpinan Roh Kudus setiap hari. Amin."

Doktrin Tritunggal merupakan salah satu dasar iman Kristen yang sangat penting. Kita percaya kepada satu Allah dalam tiga Pribadi, yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Ketiganya bukan tiga Allah yang berbeda, melainkan satu Allah dalam tiga Pribadi yang berbeda, setara dalam keilahian, kemuliaan, dan kekekalan.

Dalam Matius 28:19, Yesus memberikan Amanat Agung kepada murid-murid-Nya dengan menyebutkan ketiga Pribadi Allah secara bersamaan, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa Tritunggal bukan sekadar teori teologi, melainkan kebenaran iman yang menjadi dasar kehidupan dan pelayanan orang percaya.

Allah Bapa adalah Pencipta yang mengasihi, memelihara, dan memiliki rencana keselamatan bagi manusia. Kasih-Nya nyata bagi dunia (Yohanes 3:16).

Yesus Kristus adalah Allah yang datang ke dunia menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Dia adalah Firman yang menjadi manusia (Yohanes 1:1, 14). Karena itu, kita dipanggil untuk menjadikan Yesus sebagai pusat kehidupan, bukan hanya mengakui-Nya sebagai Tuhan melalui perkataan, tetapi juga mengikuti teladan dan ajaran-Nya.

Roh Kudus hadir dalam kehidupan orang percaya untuk menolong, menghibur, mengajar, dan memberikan kuasa agar kita dapat melakukan kehendak Allah. Kita tidak dapat menjalani kehidupan Kristen hanya dengan kekuatan sendiri, tetapi membutuhkan pimpinan dan kuasa Roh Kudus setiap hari.

Dalam kehidupan dan pelayanan, kita tidak boleh hanya mengandalkan kemampuan, talenta, atau pengalaman. Kita membutuhkan kasih Bapa, teladan dan karya keselamatan Kristus, serta pimpinan dan kuasa Roh Kudus.

Selasa, 10 November 2026

MENGENAL ALLAH YANG KITA SEMBAH

Matius 3:13-17; Matius 28:19.



Ayat

Matius 28:19.
Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 38-40; Titus 2

Doa

"Bapa di sorga, terima kasih karena Engkau menyatakan diri-Mu melalui firman-Mu. Teguhkan iman kami agar semakin mengenal Engkau dengan benar. Amin."

Ketika seseorang menggunakan sebuah perangkat elektronik, ia mungkin tahu cara menyalakannya, tetapi belum tentu memahami cara kerjanya. Demikian juga, seseorang bisa rajin mengikuti ibadah dan kegiatan gereja, tetapi belum sungguh-sungguh memahami Allah yang disembahnya.

Salah satu ajaran penting dalam iman Kristen adalah doktrin Tritunggal. Alkitab menyatakan, bahwa Allah itu esa, dan menyatakan Bapa, Anak, serta Roh Kudus sebagai tiga Pribadi yang berbeda. Ketiganya bukan tiga Allah, melainkan satu Allah.

Dalam Matius 3:16-17, ketika Yesus dibaptis, Roh Allah turun seperti burung merpati dan suara dari sorga menyatakan, bahwa Yesus adalah Anak yang dikasihi. Dalam Matius 28:19, Yesus memerintahkan para murid untuk membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Tritunggal memang melampaui kemampuan manusia untuk memahami Allah secara menyeluruh, tetapi bukan berarti ajaran ini tidak dapat dipelajari. Kita dapat mengenal Allah melalui penyataan-Nya dalam Alkitab, sambil menyadari bahwa pengertian kita tetap terbatas.

Mengenal doktrin yang benar seharusnya tidak membuat kita sombong atau gemar berdebat. Sebaliknya, pengenalan akan Allah seharusnya meneguhkan iman, mendorong kita menyembah-Nya dengan benar, dan menolong kita menjelaskan keyakinan Kristen dengan kasih serta kerendahan hati.

Mari bertumbuh bukan hanya dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga dalam pengenalan akan Allah. Iman yang kokoh bertumbuh ketika kita mempelajari firman-Nya dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan kebenaran tersebut.

Rabu, 11 November 2026

FIRMAN YANG JADI MANUSIA

Yohanes 1:1-14.



Ayat

Yohanes 1:14.
Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 41-43; Titus 3

Doa

"Tuhan Yesus, sungguh Engkaulah Tuhan dan Juruselamat kami. Amin."

Yohanes mengawali Injilnya dengan menyebut Yesus, "Firman itu" (Yun. *_logos)*. Dengan menggunakan istilah ini bagi Kristus, Yohanes memperkenalkan-Nya sebagai Sabda Allah yang pribadi dan menunjukkan, bahwa pada zaman akhir ini Allah telah berbicara kepada manusia melalui Anak-Nya (Ibr. 1:1-3). Alkitab menyatakan Yesus Kristus sebagai: Pelbagai ragam hikmat Allah.

Yohanes memberikan kepada kita tiga ciri Yesus Kristus selaku "Firman itu":

1) Hubungan firman dengan Bapa.

(a) Kristus sudah ada sejak semula bersama-sama dengan Bapa sebelum dunia ini dijadikan (Kol. 1:15). Dia sebagai Oknum sudah ada sejak kekekalan, berbeda dari, namun dalam persekutuan abadi dengan Allah Bapa.

(b) Kristus itu ilahi ("Firman itu adalah Allah") karena Dia bersifat dan berhakikat sama dengan Bapa (Kol. 2:9).

2) Hubungan Firman dengan dunia.

Melalui Kristus, Allah Bapa menciptakan dan sekarang menopang dunia ini (Yoh. 1:3; Kol. 1:16; Ibr. 1:2).

3) Hubungan Firman dengan umat manusia.

"Firman itu telah menjadi manusia" (Yoh 1:14). Di dalam Yesus, Allah menjadi manusia, yaitu memiliki sifat manusia tetapi tanpa dosa. Inilah pernyataan dasar dari penjelmaan: Kristus meninggalkan sorga serta memasuki keadaan manusia lewat kelahiran alami

Kristus tidak diciptakan; Dia adalah abadi, dan senantiasa dalam persekutuan kasih dengan Bapa dan Roh Kudus (Yoh.1:2)

Kristus, Allah yang kekal itu menjadi manusia (Fil. 2:5-9). Kemanusiaan dan keilahian berpadu di dalam diri-Nya. Dengan merendahkan diri-Nya Ia memasuki hidup kemanusiaan dengan segala keterbatasan dari pengalaman manusia (Yoh.1:14). (Sabda.org).

Kamis, 12 November 2026

KEILAHIAN YESUS KRISTUS

Yohanes 1:1, 14; Yohanes 13:13; Yohanes 20:28.



Ayat

Yohanes 1:1.
Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 44-46; Filemon 1

Doa

"Tuhan Yesus, kami percaya bahwa Engkau bukan sekadar manusia biasa, melainkan Allah yang kekal. Ajarlah kami untuk senantiasa menyembah, menaati, dan menjadikan-Mu pusat kehidupan kami. Amin."

Bagi sebagian orang, Yesus hanyalah seorang guru besar, nabi, tokoh agama, atau manusia dengan kehidupan yang luar biasa. Namun, Alkitab menyatakan bahwa Yesus bukan sekadar manusia yang diutus Allah, melainkan Allah yang datang ke dunia menjadi manusia.

Yohanes 1:1 menyatakan, bahwa Firman itu adalah Allah. Ini merupakan salah satu pernyataan paling tegas mengenai keilahian Yesus. Yohanes tidak mengatakan, bahwa Firman hanya menyerupai Allah atau memiliki sifat seperti Allah, tetapi dengan jelas menyatakan bahwa Firman itu adalah Allah.

Jika Yesus adalah Allah, maka Dia bukan sekadar pribadi yang kita kagumi, melainkan Tuhan yang harus kita sembah, taati, dan jadikan pusat kehidupan.

Karena itu, jangan hanya mengenal Yesus sebagai pribadi yang dapat menolong kita, tetapi kenalilah Dia sebagai Tuhan yang berhak memerintah seluruh kehidupan kita. Yesus adalah Tuhan. Dia layak menerima seluruh penyembahan, ketaatan, kesetiaan, dan hidup kita.

Jumat, 13 November 2026

BUKAN SEKADAR GURU YANG BAIK

Yohanes 1:1-14; Yohanes 13:13; Yohanes 20:28.



Ayat

Yohanes 1:14a.
"Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita."

Ayat Bacaan Setahun

. Yeremia 47-49; Ibrani 1-2

Doa

"Tuhan Yesus, aku percaya bahwa Engkau adalah Tuhan dan Juruselamatku. Pimpinlah setiap keputusan dan tindakanku agar sesuai dengan firman-Mu. Amin."

Ketika menghadapi masalah, kita sering mencari nasihat dari orang yang dianggap bijaksana. Kita membaca buku motivasi, mendengarkan pembicara, atau menonton video yang memberikan inspirasi. Namun, bagi orang Kristen, Yesus bukan sekadar sumber nasihat yang baik. Ia adalah Tuhan yang datang ke dunia untuk menyatakan Allah dan menyelamatkan manusia.

Yohanes 1:1 menyatakan, bahwa Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Yohanes 1:14 kemudian menyatakan, bahwa Firman itu menjadi manusia. Kedua ayat ini menjadi dasar penting bagi iman Kristen tentang keilahian Yesus dan inkarnasi-Nya.

Dalam Yohanes 20:28, Tomas menyebut Yesus, "Ya Tuhanku dan Allahku!" Pengakuan ini menunjukkan, bahwa iman kepada Yesus bukan hanya tentang menghargai ajaran-Nya, melainkan mengakui siapa Dia sesungguhnya.

Pengakuan tersebut memiliki konsekuensi bagi kehidupan kita. Jika Yesus adalah Tuhan, firman-Nya tidak boleh hanya menjadi kutipan indah yang kita bagikan di media sosial. Firman-Nya harus memengaruhi cara kita mengambil keputusan, memperlakukan orang lain, menggunakan uang, dan menghadapi kesulitan.

Kita mungkin mengaku percaya kepada Yesus, tetapi tetap memilih jalan yang bertentangan dengan ajaran-Nya ketika ketaatan terasa merugikan. Karena itu, kita perlu terus memeriksa apakah kehidupan kita sungguh mencerminkan pengakuan iman kita.

Menjadikan Yesus sebagai Tuhan berarti menyerahkan hidup kepada pimpinan-Nya. Kita tidak selalu memahami seluruh rencana-Nya, tetapi kita dapat belajar menaati-Nya karena Dia layak dipercaya. Mari menjadikan pengenalan akan Kristus sebagai dasar bagi setiap keputusan dan langkah hidup kita.

Sabtu, 14 November 2026

YESUS SANG MESIAS

Matius 16:1-20.



Ayat

Matius 16:16.
Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!"

Ayat Bacaan Setahun

Yeremia 50-52; Ibrani 3

Doa

"Tuhan Yesus, kami mengaku dan percaya, bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. Amin."

Semua orang setuju, bahwa Yesus adalah orang yang istimewa, dan setiap orang mempunyai teorinya sendiri tentang bagaimana atau mengapa.

Para pengikut-Nya harus membuat keputusan sendiri. Ia bertanya kepada mereka, "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" (Mat. 16: 15).

Kata *Mesias* (Inggris *"Christ"*) di dalam ayat ini berasal dari kata Yunani: *Christos*. Orang Ibrani menggunakan istilah mashiach dan dari kata inilah kita mendapatkan kata *"Messiah"* (Inggris) atau *Mesias*. Kedua kata ini mempunyai arti: Yang diurapi. Pada kebudayaan Timur Dekat zaman dulu, seseorang akan ikut di dalam suatu upacara di mana sedikit minyak akan dicurahkan ke atas kepalanya sebagai lambang pengakuan yang istimewa. Yang paling sering terjadi, hal ini merupakan cara di mana seseorang pemimpin mendapatkan jabatan. Dan di Israel, menjadi "yang diurapi Tuhan" berarti menjadi raja.

Selama berabad-abad, bangsa Yahudi berharap akan menemukan seorang raja yang istimewa seorang Mesias yang terakhir, yang dijanjikan oleh para nabi di masa silam, yang akan mengungguli semua orang yang diurapi dari bangsa Israel di masa lalu. Ia akan memberikan suatu cara baru untuk berhubungan dengan Tuhan. Ia akan menetapkan suatu masa yang belum ditentukan sebelumnya tentang perdamaian dan kemakmuran, dan Ia akan memerintah dunia dari Israel (Yer.31: 31-34). Orang ini bukan hanya akan menjadi Kristus, melainkan sang Kristus itu sendiri.

Petrus menyatakan, bahwa Yesus adalah raja Israel yang terakhir yang sudah lama dinanti-nantikan. Tetapi ia tidak berhenti sampai di sini saja. Ia melanjutkan dengan menegaskan kebenaran lain tentang Yesus.

Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" Matius 16:16.

Minggu, 15 November 2026

PEMEGANG SEGALA KUNCI

Wahyu 2:24-29.



Ayat

Wahyu 1:17b-18.
"Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut."

Ayat Bacaan Setahun

Ratapan 1-3; Ibrani 4

Doa

"Tuhan Yesus, kami bersyukur akan apa yang Engkau lakukan bagi kami. Amin."

Betapa menentukan orang yang memegang kunci. Jika Ia yang membuka tidak ada yang sanggup mengunci dan Ia yang mengunci, tidak ada yang membuka. Ungkapan yang menggambarkan betapa segala sesuatu terletak pada tangan Tuhan kita Yesus Kristus. Tanpa Dia suatu pun tidak dapat kita lakukan.

Ada tiga hal yang meliputi hidup kita dan hanya Yesus Kristus yang menentukannya:

1. Yesus Tuhan yang menentukan identitas diri kita (Maz. 139).

Ia yang membentuk identitas diri kita sejak dalam rahim ibu. Organ tubuh kita, Ia yang membentuk.

Warna kulit dan bentuk tubuh, Ia yang menenun. Ia menetapkan bentuk tubuh kita secara teliti dan tidak sembrono. Ia yang mengaruniakan hidup bagi kita.

2. Yesus Tuhan, yang menentukan takaran rezeki setiap kita (Mat.25-perumpamaan talenta).

Ia yang menetapkan rezeki kita, menetapkan jabatan dan kedudukan kita dan juga membantu kita mewujudkan rezeki kita.

3. Yesus Tuhan, yang menentukan keselamatan kita (Yoh.3:16).

Tidak ada keselamatan tanpa Yesus. Keselamatan adalah anugerah dan harus dipertahankan.

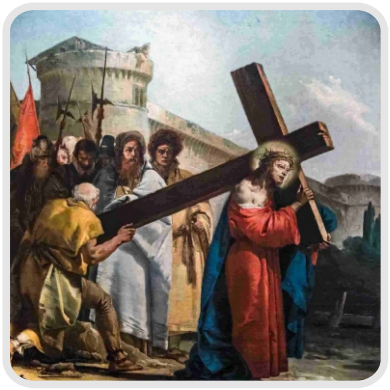
Mari kita hidup di dalam dunia ini dengan bersyukur dan menghargai apa yang sudah Yesus lakukan untuk kita. Yesuslah yang memegang kunci maut dan kerajaan maut.

(Bahan Kotbah - Jacob Nahuway).

Senin, 16 November 2026

SATU SOSOK YANG TERASING

Yesaya 53:1-12.



Ayat

Yesaya 53:6.
Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian.

Ayat Bacaan Setahun

Ratapan 4-5; Ibrani 5-6

Doa

"Tuhan Yesus, sungguh kami percaya, bahwa Engkau adalah Tuhan, Raja dan Juruselamat kami. Di dalam nama Tuhan Yesus. Amin."

Inilah seorang lelaki yang terlahir di dusun tak dikenal. Anak dari perempuan petani. Ia bekerja sebagai tukang kayu dan selama tiga tahun menjadi pengkotbah keliling. Ia tidak pernah menulis buku. Ia tidak pernah berkantor. Ia tidak pernah punya rumah. Ia tidak pernah berkeluarga. Ia tidak pernah kuliah. Ia tidak pernah menginjak kota besar. Ia tidak pernah melakukan hal-hal yang biasa dilakukan orang untuk meraih kebesaran. Ia tidak punya surat pengakuan, kecuali diri-Nya sendiri. Tidak berurusan dengan dunia sama sekali, kecuali kekuatan-Nya yang nyata dari manusia Ilahi.

Ketika masih muda, gelombang opini publik berbalik menentang Dia. Ia diserahkan kepada musuh-musuh-Nya. Ia diejek dan dihina di pengadilan. Ia dipaku di sebuah salib di antara dua penjahat. Para algojo mengundi satu-satunya harta yang Ia miliki, sementara Ia sekarat dan itu adalah jubah-Nya. Ketika Ia mati, Ia diturunkan dan dikubur dalam sebuah makam pinjaman oleh seorang kawan.

Seperti itulah kehidupan-Nya sebagai manusia yang bangkit dari kematian. Sembilanbelas abad telah berlalu dan Ia menempati posisi yang utama dalam hati umat manusia serta menjadi Pemimpin dan tonggak kemajuan.

Menurut saya, semua tentara yang pernah maju berperang, semua armada yang pernah dibangun, semua parlemen yang pernah bersidang, semua raja yang pernah memerintah, sekalipun disatukan, tidak akan pernah membawa dampak yang sedemikian besar terhadap kehidupan manusia di dunia ini seperti yang dibawa oleh satu sosok yang terasing itu. (Charles Swindoll).

Masihkah kita meragukan Tuhan Yesus?

Selasa, 17 November 2026

TIDAK CUKUP BAIK BAGI TUHAN?

Ibrani 7:11-19.



Ayat

Ibrani 7:19.
--sebab hukum Taurat sama sekali tidak membawa kesempurnaan--tetapi sekarang ditimbulkan pengharapan yang lebih baik, yang mendekatkan kita kepada Allah.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 1-3; Ibrani 7

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau terus melekat erat dengan-Mu, Tuhan yang sempurna. Amin."

Jangan bergantung pada performa rohani. Sering kali kita merasa Allah lebih mengasihi kita ketika rajin berdoa, membaca Alkitab, atau melayani. Semua itu baik, tetapi dasar penerimaan Allah bukanlah performa kita, melainkan Kristus. Ketika gagal, jangan menjauh dari Tuhan karena rasa malu. Justru datanglah kepada-Nya.

Jangan mencari nilai diri dari pencapaian. Kita sering mengandalkan prestasi, pekerjaan, pelayanan, atau pengakuan orang lain. Firman Tuhan mengingatkan, bahwa keamanan sejati tidak ditemukan dalam apa yang kita lakukan, tetapi dalam Dia yang menjadi pengantara kita.

Datanglah kepada Tuhan dengan keberanian. Kita tidak harus menjadi cukup baik terlebih dahulu untuk datang kepada Tuhan. Kita dapat datang apa adanya, membawa segala kelemahan, ketakutan, dan pergumulan kita.

Pengharapan kita tidak bergantung pada keadaan. Orang datang dan pergi, tetapi Yesus tetap hidup selama-lamanya. Karena itu, sekalipun keadaan berubah, manusia mengecewakan, atau masa depan terasa tidak pasti, kita tetap memiliki pengharapan yang kokoh di dalam Kristus yang tidak berubah.

Hari ini kita diingatkan untuk hidup bukan dalam ketakutan akan kegagalan atau perasaan tidak pernah cukup baik, melainkan dalam rasa syukur atas kasih karunia Allah melalui Kristus.

Setiap kita sedang berusaha membangun kehidupan masing-masing. Namun, perubahan sejati tidak lahir dari tekanan untuk menjadi sempurna. Berhentilah membandingkan dan meratapi kehidupan. Akui bahwa kita memang tidak sempurna, tetapi teruslah melekat erat dengan Kristus yang sempurna.

Rabu, 18 November 2026

MENGULANG KESALAHAN YANG SAMA

1 Korintus 10:1-14.



Ayat

1 Korintus 10:12.
Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 4-7; Ibrani 8

Doa

"Bapa, berikan kami kepekaan untuk mengenali pencobaan, keberanian untuk memilih kebenaran, dan kekuatan untuk tetap setia. Amin."

Pernahkah kita mengulangi kesalahan yang sama meskipun sudah mengetahui akibatnya? Seseorang mungkin pernah tertipu oleh informasi palsu, tetapi kemudian kembali memercayai berita tanpa memeriksa kebenarannya. Kita bisa mengetahui sebuah kesalahan, tetapi pengetahuan saja tidak selalu membuat kita berubah.

Dalam 1 Korintus 10, Paulus mengingatkan jemaat melalui pengalaman bangsa Israel di padang gurun. Mereka telah menyaksikan pekerjaan Allah, tetapi sebagian tetap jatuh dalam penyembahan berhala, percabulan, mencobai Tuhan, dan bersungut-sungut. Sejarah tersebut menjadi peringatan bagi orang percaya agar tidak mengulangi ketidaktaatan yang sama.

Kita pun dapat mengalami hal serupa. Kita telah menerima pertolongan Tuhan, tetapi ketika keadaan tidak sesuai harapan, kita mulai meragukan kebaikan-Nya. Kita dapat menikmati berkat-Nya, tetapi perlahan menjadikan berkat itu lebih penting daripada Sang Pemberi berkat.

Paulus mengingatkan, bahwa orang yang merasa teguh harus berhati-hati agar tidak jatuh. Peringatan ini mengajarkan kita untuk tidak mengandalkan kekuatan diri sendiri. Kita membutuhkan firman Tuhan, doa, persekutuan yang sehat, dan kesediaan untuk menerima teguran.

Ayat 13 juga mengingatkan, bahwa Allah setia dan menyediakan jalan keluar agar kita dapat bertahan dalam pencobaan. Karena itu, kita tidak perlu menyerah pada dosa seolah-olah tidak ada pilihan lain. Dengan pertolongan Tuhan, kita dapat mengambil langkah ketaatan dan menjauhi hal-hal yang menjerumuskan.

Kasih karunia Allah bukan alasan untuk meremehkan dosa. Sebaliknya, kasih-Nya mengundang kita bertobat dan hidup dalam ketaatan. Mari belajar dari kegagalan masa lalu dan berjalan dengan iman, kerendahan hati, serta kewaspadaan rohani.

Kamis, 19 November 2026

BERSUNGUT-SUNGUT

Keluaran 15:22-27.



Ayat

1 Korintus 10:10.
Dan janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka dibinasakan oleh malaikat maut.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 8-10; Ibrani 9

Doa

"Kami mau belajar bersyukur agar mampu melihat pemeliharaan-Mu di tengah kesulitan kami. Amin."

Salah satu dosa bangsa Israel adalah bersungut-sungut. Sebuah ilustrasi menggambarkannya:

Ada dua orang yang sedang berjalan menuju tempat kerja. Tiba-tiba hujan turun dengan deras.

Orang pertama terus mengeluh, "Aduh, hujan lagi! Mengapa harus hujan sekarang? Hari ini pasti berantakan!"

Sepanjang perjalanan, ia marah dan tidak bisa menikmati apa pun.

Orang kedua juga basah kuyup. Namun, ia berkata, "Memang perjalanan ini sulit, tetapi syukurlah saya masih bisa berjalan, masih sehat, dan masih punya pekerjaan."

Keduanya mengalami hujan yang sama, tetapi memiliki sikap hati yang berbeda.

Bersungut-sungut membuat kita hanya melihat masalah, sedangkan hati yang bersyukur menolong kita melihat pemeliharaan Tuhan di tengah kesulitan.

Dalam 1 Korintus 10:10, Paulus mengingatkan agar kita tidak bersungut-sungut seperti sebagian bangsa Israel.

Bangsa Israel telah mengalami pertolongan Tuhan, tetapi banyak dari mereka tetap jatuh dalam dosa. Hal ini mengajarkan, bahwa mengalami berkat Tuhan saja tidak cukup; kita juga harus hidup dalam ketaatan, kesetiaan, dan kekudusan.

Ketika menghadapi masalah, jangan hanya bertanya, "Mengapa ini terjadi kepadaku?" Cobalah bertanya, "Tuhan, apa yang dapat aku pelajari dan bagaimana aku tetap percaya kepada-Mu?"

Jangan biarkan keluhan menutupi berkat Tuhan. Belajarlah bersyukur, bahkan ketika keadaan belum sesuai dengan harapan kita.

Jumat, 20 November 2026

BELAJAR DARI DOSA-DOSA ISRAEL

1 Korintus 10:1-14.



Ayat

1 Korintus 10:12.
Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 11-13; Ibrani 10

Doa

"Ampuni kami, Tuhan, jika selama ini kami sering tidak bersyukur, mengutamakan keinginan duniawi, bersungut-sungut, dan tidak setia kepada-Mu. Amin."

Bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah. Mereka mengalami banyak mujizat dan pertolongan Tuhan ketika keluar dari Mesir. Mereka menyaksikan Tuhan membelah Laut Teberau, memberikan tiang awan dan tiang api, serta menyediakan manna dan air di padang gurun. Namun, sekalipun mengalami begitu banyak mujizat, tidak semua orang Israel berkenan kepada Allah. Banyak yang jatuh dalam dosa dan akhirnya tidak masuk ke Tanah Perjanjian.

Mereka telah mengalami pemeliharaan Tuhan, tetapi hati mereka masih menginginkan hal-hal yang tidak berkenan kepada-Nya. Mereka tidak puas dengan apa yang Tuhan berikan dan terus mengejar keinginan sendiri. Hal ini mengajarkan bahwa dosa sering kali dimulai dari hati yang tidak puas.

Bangsa Israel juga berkali-kali meragukan Tuhan meskipun telah melihat kuasa-Nya. Mereka bersungut-sungut, mempertanyakan pemeliharaan Tuhan, dan tidak percaya kepada pimpinan-Nya. Sikap ini menunjukkan hati yang tidak bersyukur dan sulit menerima proses Tuhan.

Paulus menjelaskan bahwa pengalaman bangsa Israel menjadi contoh sekaligus peringatan bagi orang percaya. Seseorang bisa jatuh dalam dosa bukan karena tidak mengenal Tuhan, tetapi karena merasa dirinya sudah cukup kuat secara rohani.

Karena itu, Paulus mengingatkan agar kita tidak bermain-main dengan dosa, melainkan menjauhinya. Ketika menyadari ada sesuatu yang dapat menjauhkan kita dari Tuhan, kita harus berani mengambil keputusan untuk meninggalkannya.

Sabtu, 21 November 2026

HIDUP DI HADAPAN ALLAH

Ayub 31.



Ayat

Ayub 31:4.
Bukankah Allah yang mengamat-amati jalanku dan menghitung segala langkahku?

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 14-16; Ibrani 11:1-19

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, Engkau melihat setiap langkah hidupku. Bentuklah integritas sejati dalam hatiku, bukan demi pujian manusia, tetapi karena takut akan Engkau. Amin."

Pasal 31 adalah pembelaan terakhir Ayub. Ia tidak lagi menjawab sahabatnya, tetapi membuka seluruh hidupnya di hadapan Allah. Ia menyebut perjanjian dengan matanya, keadilan bagi hamba, pertolongan bagi orang miskin, penolakan terhadap emas dan penyembahan berhala, serta kesediaan mengaku dosa. Ini bukan kesombongan; ini integritas yang lahir dari kesadaran bahwa Allah menghitung setiap langkah.

Sebagai orang dewasa, kita hidup di dunia yang mengaburkan batas benar dan salah. Korupsi kecil dianggap wajar, kebohongan putih dianggap perlu, dan ketidaksetiaan diberi label "kebutuhan". Ayub mengingatkan, bahwa integritas bukan tentang terlihat baik di depan manusia, tetapi tentang hidup terbuka di hadapan Allah. Ia tahu tidak ada satu langkah pun yang luput dari pandangan Tuhan. Karena itu, ia menjaga mata, tangan, dan hatinya.

Kedewasaan rohani bukanlah kesempurnaan tanpa dosa, melainkan kejujuran untuk menimbang diri dengan neraca Allah dan kerendahan hati untuk mengakui kesalahan. Jika hari ini kita masih menyembunyikan dosa, Ayub memanggil kita untuk keluar dari kegelapan menuju terang Kristus, yang

Mulailah periksa cara kita memperlakukan bawahan, pelayan, atau orang yang tidak bisa membalas budi. Akui satu dosa tersembunyi kepada Tuhan dan, jika perlu, kepada orang yang tepat. Hiduplah penuh integritas setiap saat karena Allah selalu melihat dan menghitung setiap langkah kita. Bersihkan pikiran dari niat buruk dan iri hati. Berbicaralah dengan jujur dan hindari fitnah. Jangan menunda-nunda kebaikan yang bisa dilakukan hari ini. Selalu bersyukur atas setiap rezeki dan cobaan yang datang.

Minggu, 22 November 2026

HIKMAT SEJATI MELAMPAUI USIA

Ayub 32.



Ayat

Ayub 32:8.
Tetapi roh yang di dalam manusia, dan nafas Yang Mahakuasa, itulah yang memberi kepadanya pengertian.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 17-18; Ibrani 11:20-40

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ampuni kami jika kami sombong karena usia atau takut karena merasa kecil. Ajari kami untuk rendah hati mendengar dan berani berbicara sesuai kehendak-Mu. Amin."

Elihu, teman Ayub yang lain. Ia seorang muda yang lama menahan diri. Ia mendengarkan ketiga sahabat Ayub berdebat, namun akhirnya ia tidak sanggup berdiam. Ia marah karena Ayub membenarkan diri, dan sahabat-sahabatnya gagal menjawab. Elihu mengakui, "Aku muda, kamu tua, sebab itu aku takut." Namun, ia menyadari satu kebenaran: hikmat tidak otomatis datang bersama usia. Roh Allah-lah yang memberi pengertian.

Sebagai orang dewasa, kita sering terjebak pada dua ekstrem. Pertama, kita merasa paling tahu karena pengalaman, sehingga menutup telinga terhadap suara Tuhan melalui orang yang lebih muda. Kedua, kita merasa terlalu kecil untuk berbicara, padahal Roh Allah mendorong kita untuk menyampaikan kebenaran. Elihu mengajar kita untuk rendah hati mendengar, namun berani berbicara ketika Tuhan menggerakkan. Ia menegaskan tidak akan memakai kata-kata yang menjilat. Motif kita harus murni, bukan untuk menang debat, tetapi untuk memuliakan Allah. Kedewasaan rohani adalah ketika kita tidak lagi sombong karena gelar atau usia, dan tidak lagi takut karena merasa tidak layak. Kita bergantung pada Roh yang memberi pengertian.

Renungkanlah bagaimana kita bersikap dan berinteraksi dengan sesama. Seringkali ego membuat kita merasa lebih tahu dan lebih berpengalaman, namun sebenarnya kita perlu merendahkan hati untuk mau mendengarkan nasihat, bahkan dari seseorang yang jauh lebih muda.

Untuk memberikan koreksi kepada orang lain kita perlu ingat akan batasan yang sangat penting, yaitu dalam bingkai kasih. Tidak boleh sedikit pun ada niat tersembunyi untuk menyudutkan, mempermalukan, atau menjatuhkan mereka. Sebuah kebenaran yang disampaikan tanpa kasih hanya akan menjadi senjata yang melukai, bukan obat yang menyembuhkan.

Senin, 23 November 2026

APAKAH KITA MENDENGAR?

Ayub 33.



Ayat

Ayub 33:24.
…maka Ia akan mengasihaninya dengan berfirman: Lepaskan dia, supaya jangan ia turun ke liang kubur; uang tebusan telah Kuperoleh.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 19-20; Ibrani 12

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, buka hati kami untuk mendengar suara-Mu, terutama dalam penderitaan. Ajari kami untuk hidup dalam pertobatan dan syukur. Amin."

Dalam Ayub 33, Elihu mengingatkan kita bahwa Allah tidak pernah diam. Ia berbicara dengan berbagai cara: melalui mimpi, penglihatan, penderitaan, bahkan bisikan malaikat. Namun seringkali kita tidak memperhatikannya. Kita terlalu sibuk, terlalu sombong, atau terlalu nyaman. Bagi orang dewasa, penderitaan seringkali menjadi "megafon" Tuhan untuk membangunkan kita dari kelalaian. Elihu berkata, bahwa Tuhan membuka telinga manusia dan memeteraikan peringatan-Nya, supaya Ia menjauhkan manusia dari perbuatannya yang jahat dan menyembunyikan kesombongan dari padanya. Tujuannya bukan untuk menghancurkan, tetapi untuk menyelamatkan jiwa dari jurang kebinasaan. Ia mengasihani dan mencari tebusan. Inilah kasih Allah yang tidak pernah menyerah. Bahkan ketika kita tidak mengerti mengapa kita menderita, kita dapat percaya bahwa Tuhan sedang bekerja untuk kebaikan kita. Dan tebusan yang Elihu maksudkan akhirnya digenapi di dalam Kristus Yesus, yang mati untuk menebus kita dari jurang dosa.

Hari ini, di tengah segala rutinitas yang ada, ambillah waktu untuk berdiam diri sejenak dan bertanyalah kepada Tuhan dengan sepenuh hati, "Tuhan, apa yang Engkau ingin aku dengar melalui situasiku saat ini?" Dalam keheningan tersebut, biarkan terang-Nya membantu Anda untuk menyelami lubuk hati terdalam, memeriksanya dengan saksama untuk melihat apakah masih ada kesombongan atau dosa-dosa tersembunyi yang perlu segera diakui di hadapan-Nya.

Setelah melepaskan segala beban hati tersebut, biarkan jiwa Anda melimpah dengan ucapan syukur yang tak terhingga kepada Tuhan Yesus, atas anugerah-Nya yang luar biasa karena telah menyelamatkan Anda dari jurang kebinasaan.

Selasa, 24 November 2026

KEADILAN ALLAH TAK PERNAH CACAT

Ayub 34.



Ayat

Ayub 34:12.
Sungguh, Allah tidak berlaku curang, Yang Mahakuasa tidak membengkokkan keadilan.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 21-22; Ibrani 13

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ampuni kami yang sering meragukan keadilan-Mu. Bentuklah hati kami untuk hidup adil dan jujur, serta berhenti menghakimi-Mu. Amin."

Ayub merasa diperlakukan tidak adil, tetapi Elihu menegaskan, bahwa Allah tidak pernah berbuat curang. Ia mengawasi setiap langkah manusia dan tidak memihak siapa pun. Kita sering tergoda menilai Allah dengan standar keadilan kita yang terbatas. Saat hidup tidak sesuai harapan, kita bertanya: "Mengapa ini terjadi padaku?" Elihu mengingatkan, bahwa Allah adalah Hakim yang sempurna. Kita mungkin tidak memahami jalan-Nya, tetapi kita dapat percaya karakter-Nya. Keadilan-Nya tidak pernah bengkok, sekalipun mata kita belum melihat. Kedewasaan rohani berarti berhenti menuntut penjelasan dan mulai memercayai Pribadi yang memegang kendali. Jika Allah tidak pernah curang, maka setiap proses hidup kita, termasuk yang menyakitkan berada dalam tangan yang bijak. Tugas kita bukan menghakimi Tuhan, tetapi merendahkan hati di hadapan-Nya dan hidup benar.

Jangan biarkan keluhan itu mengalir terus. Gantilah dengan satu pengakuan iman yang sederhana, namun melawan keinginan daging. Ketika perasaan bilang ini tidak adil. Tapi firman Tuhan bilang adil. Itu bukan menyangkal rasa sakit. Itu menaruh rasa sakit di bawah kaki Tuhan yang adil. Kemudian mulai memeriksa diri dengan jujur. Apakah Anda sendiri sudah berlaku adil? Keadilan Tuhan tidak hanya untuk kita nikmati, tapi untuk kita cerminkan. Kita tidak bisa meminta keadilan dari Tuhan kalau kita sendiri menjadi pelaku ketidakadilan di lingkaran kecil kita. Dan saat itulah Anda benar-benar bebas. Bukan karena keadaan sudah adil, tapi karena Anda sudah menyerahkan keadilan itu kepada Pribadi yang tidak pernah salah menimbang.

Rabu, 25 November 2026

KETIKA DOA TAK DIJAWAB

Ayub 35.



Ayat

Ayub 35:6.
Jikalau engkau berbuat dosa, apa yang akan kaulakukan terhadap Dia? Kalau pelanggaranmu banyak, apa yang kaubuat terhadap Dia?

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 23-24; Yakobus 1

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ampuni kami yang sering datang dengan hati penuh tuntutan. Ajari kami berdoa dengan rendah hati dan mencari wajah-Mu, bukan hanya berkat-Mu. Amin."

Elihu melanjutkan pembelaannya. Allah tidak terpengaruh oleh dosa atau kebenaran manusia. Kita tidak dapat "membeli" perhatian-Nya dengan amal, atau "melukai" Dia dengan kejahatan kita. Namun, Elihu juga menyinggung sesuatu yang tajam. Orang berseru karena beban hidup, tetapi tidak sungguh-sungguh mencari Allah. Mereka berdoa, tetapi hati mereka penuh kesombongan dan tuntutan. Inilah alasan doa tak dijawab, bukan karena Allah tuli, tetapi karena kita sering datang dengan motif yang salah.

Kita mudah berpikir, bahwa kesalehan kita memberi hak untuk menuntut jawaban. Kita lupa, bahwa Allah bukan mesin yang merespons input kita. Ia berdaulat, kudus, dan tidak dapat dimanipulasi. Namun justru di sinilah penghiburan, Allah tidak berubah karena perbuatan kita. Kasih-Nya kekal, bukan karena kita layak, tetapi karena karakter-Nya. Kedewasaan rohani berarti berhenti berdoa seperti anak yang merengek, dan mulai datang dengan hati yang rendah, jujur, dan percaya. Ketika doa terasa tak dijawab, tanyakan, apakah aku mencari wajah-Nya atau hanya tangan-Nya?

Hari ini, mari kita periksa motif doa kita, apakah untuk memuliakan Tuhan atau memuaskan keinginan sendiri? Dalam setiap doa kita, apakah kita doa yang jujur, tanpa tuntutan, dan berani mengakhiri dengan, "Jadilah kehendak-Mu?" Mulailah berhenti membandingkan kesalehan Anda dengan orang lain. Ketika doa kita dijawab bukan sesuai keinginan kita, apakah kita tetap memuji Tuhan, atau justru kecewa dan menjauh dari-Nya? Karena doa yang dewasa bukan tentang memaksa Tuhan menuruti kemauan kita, melainkan melatih hati kita untuk tunduk pada kehendak-Nya.

Kamis, 26 November 2026

DISIPLIN YANG MENYELAMATKAN

Ayub 36.



Ayat

Ayub 36:15.
Dengan sengsara Ia menyelamatkan orang sengsara, dengan penindasan Ia membuka telinga mereka.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 25-26; Yakobus 2

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, aku bersyukur Engkau tidak pernah berhenti membentuk kami. Ajari kami melihat disiplin-Mu sebagai bukti kasih, dan berikan hati yang mau berubah. Amin."

Elihu menegaskan, bahwa Allah tidak kejam. Penderitaan yang kita alami bukan tanda Allah meninggalkan kita, melainkan cara-Nya membuka telinga yang tertutup. Melalui kesengsaraan, Allah menyelamatkan orang yang menderita. Ini bukan teologi yang nyaman, tetapi kebenaran yang mendewasakan. Kita sering menganggap sakit, kehilangan, atau kegagalan sebagai hukuman. Elihu mengajak kita melihat lebih dalam. Allah memakai tekanan hidup untuk menyadarkan kita dari kesombongan, dosa tersembunyi, atau ketergantungan pada kekuatan sendiri. Ia tidak menikmati air mata kita, tetapi Ia merindukan hati yang kembali kepada-Nya. Ketika kita mendengar suara-Nya melalui kesulitan, kita menemukan bahwa disiplin-Nya adalah bukti kasih, bukan penolakan. Kedewasaan rohani lahir ketika kita berhenti bertanya "Mengapa aku menderita?" dan mulai bertanya "Apa yang Tuhan ingin aku dengar dan ubah?" Allah tidak pernah bermaksud menghancurkan; Ia membentuk karakter Kristus dalam diri kita.

Renungkan satu penderitaan yang sedang Anda alami. Tanyakan, "Tuhan, apa yang ingin Engkau ajarkan?" Akui satu dosa atau kesombongan yang mungkin Tuhan sedang tunjukkan melalui situasi itu. Kemudian, mintalah seorang saudara seiman mendoakan Anda agar tetap peka terhadap suara Tuhan, bukan hanya berfokus pada kelegaan.

Jangan buru-buru meminta Tuhan mengangkat penderitaan itu, mintalah terlebih dahulu agar Tuhan membuka mata hatimu untuk melihat maksud-Nya di balik penderitaan itu. Sebab terkadang Tuhan mengizinkan rasa sakit bukan untuk menghukum, melainkan untuk meruntuhkan kesombongan halus yang selama ini kita pelihara tanpa sadar.

Jumat, 27 November 2026

TAKJUB DI TENGAH MISTERI

Ayub 37.



Ayat

Ayub 37:5.
Allah mengguntur dengan suara-Nya yang mengagumkan; Ia melakukan perbuatan-perbuatan besar yang tidak tercapai oleh pengetahuan kita.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 27-28; Yakobus 3

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ampuni kami yang sering menuntut penjelasan dan meragukan kedaulatan-Mu. Ajari kami berhenti mengontrol dan mulai percaya. Amin."

Elihu menutup pembicaraanya dengan melukiskan kebesaran Allah melalui alam, guntur, kilat, salju, angin puting beliung. Semuanya menunjukkan, bahwa Allah berdaulat penuh atas ciptaan-Nya. Namun puncaknya bukan sekadar kekaguman pada fenomena alam, melainkan pengakuan bahwa manusia tidak dapat menyelami Allah.

"Ia melakukan perkara-perkara yang besar, yang tidak dapat kita pahami." Inilah teguran bagi kita dan terbiasa menuntut penjelasan. Elihu mengajak kita berhenti mengukur Allah dengan logika terbatas kita. Kedaulatan-Nya tidak perlu dibela, tetapi dipercaya. Ketika kita berhenti menggenggam kendali dan mulai takjub, hati kita pun lega. Kita tidak dipanggil untuk memahami semua jalan-Nya, tetapi untuk percaya pada Allah yang berjalan di atas badai. Iman bukanlah iman yang bebas pertanyaan, melainkan iman yang tetap berlutut ketika jawaban tak kunjung datang.

Mari sejenak luangkan waktu sebentar untuk mengamati alam ciptaan Tuhan. Langit, pohon, hujan, matahari dan panjatkan syukur atas kebesaran Allah. Mungkin saat ini, masih ada masalah hidup yang belum terjawab, serahkan kepada Tuhan sebagai latihan iman. Mulailah ganti keluhan "mengapa" dengan doa: "Tuhan, aku percaya sekalipun aku tidak mengerti."

Ketika Anda mengucap syukur atas hujan yang turun dan matahari yang terbit tanpa Anda minta, Anda sedang mengingat bahwa Allah yang setia memelihara alam, pasti juga setia memelihara hidup Anda. Jadi biarlah hari ini, di tengah pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab, Anda memilih untuk tetap menyembah, bukan karena semua sudah jelas, tapi justru karena Anda percaya kepada Dia yang memegang semua jawaban.

Sabtu, 28 November 2026

KETIKA TUHAN MENJAWAB DENGAN PERTANYAAN

Ayub 38.



Ayat

Ayub 38:4.
Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi? Ceritakanlah, kalau engkau mempunyai pengertian!

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 29-31; Yakobus 4

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ampuni kami yang sering menuntut penjelasan dan meragukan kedaulatan-Mu. Saat Engkau terasa diam, kuatkan iman kami untuk tetap berlutut. Kami memilih memercayai-Mu, sekalipun kami tidak memahami jalan-Mu. Amin."

Setelah lama Ayub bergumul dan menuntut penjelasan, Tuhan akhirnya menjawab, bukan dengan uraian teologis, tetapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengguncang. Dari dalam badai, Allah memperlihatkan kebesaran-Nya, dasar bumi, bintang-bintang, laut, dan awan. Ia tidak menjawab "mengapa" Ayub menderita, tetapi memperkenalkan diri-Nya sebagai Pencipta yang berdaulat.

Bagi kita orang dewasa yang terbiasa menuntut jawaban, pasal ini menyadarkan bahwa iman bukanlah memiliki semua penjelasan, melainkan mengenal Pribadi yang memegang seluruh misteri. Kita sering ingin Tuhan bekerja sesuai logika kita. Namun Ayub 38 mengajak kita berhenti mengadili Allah dan mulai berlutut di hadapan-Nya. Kedewasaan rohani tampak ketika kita mampu berkata, "Tuhan, aku tidak mengerti, tetapi aku percaya kepada-Mu." Allah tidak pernah kehilangan kendali atas hidup kita. Badai yang kita hadapi tidak lebih besar dari Pencipta badai itu sendiri.

Apakah hari ini, masih ada satu pertanyaan "mengapa" yang paling mengganggu Anda? Serahkanlah kepada Tuhan tanpa menuntut jawaban. Mulailah mengganti doa yang penuh keluhan dengan doa pujian atas kebesaran Allah. Saat menghadapi misteri hidup, ingatlah bahwa Allah tetap berdaulat.

Simpanlah pertanyaan "mengapa" itu di kaki salib, bukan di dalam hatimu sebagai beban, karena tidak semua pertanyaan harus terjawab sekarang, beberapa cukup dipercayakan kepada Dia yang Maha Tahu. Dan saat misteri hidup masih menyelimuti Anda, ingatlah bahwa kedamaian tidak datang karena Anda menemukan semua jawaban, melainkan karena Anda menemukan Allah yang memegang semua jawaban itu.

Minggu, 29 November 2026

ALLAH YANG MENGATUR YANG TAK TERJANGKAU

Ayub 39.



Ayat

Ayub 39:30.
Atas perintahmukah rajawali terbang membubung, dan membuat sarangnya di tempat yang tinggi?

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 32-33; Yakobus 5

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ajari kami percaya pada hikmat-Mu yang mengatur ciptaan dan hidup kami. Terima kasih karena Engkau memelihara kami dengan kasih. Amin."

Tuhan masih berbicara kepada Ayub, namun kali ini melalui dunia hewan, kambing gunung yang melahirkan, keledai liar yang tak dapat dijinakkan, burung unta yang "dibiarkan" Tuhan, kuda perang yang gagah, hingga rajawali yang bersarang di tempat tinggi. Allah tidak sedang memberi pelajaran biologi, tetapi memperlihatkan sesuatu yang lebih dalam. Dia mengatur dan memelihara ciptaan yang jauh dari jangkauan manusia. Ada banyak hal yang tidak dapat kita kendalikan, namun semuanya tetap berada dalam hikmat-Nya.

Kita sering ingin memegang kendali atas segala hal. Keluarga, pekerjaan, masa depan, bahkan cara Tuhan bekerja. Ketika sesuatu di luar kendali, kita gelisah dan menuntut jawaban. Ayub 39 mengajak kita berhenti sejenak dan melihat bahwa Allah yang memberi naluri kepada burung unta dan kekuatan kepada kuda juga memelihara hidup kita. Kita tidak perlu memahami semua detail untuk memercayai Sang Pengatur. Iman yang kita miliki, bukanlah iman yang mengontrol Tuhan, melainkan iman yang berserah pada hikmat-Nya yang tak terbatas. Jika Allah memerhatikan makhluk yang tak kita pikirkan, terlebih lagi Dia memerhatikan kita, anak-anak-Nya.

Renungkanlah untuk menyerahkan satu area hidup yang paling ingin Anda kendalikan kepada Tuhan. Luangkan waktu mengamati ciptaan dan bersyukurlah atas pemeliharaan Allah. Daripada merasakan kecemasan lebih baik berdoa dengan percaya. Lihatlah bagaimana Ia memberi makan burung-burung yang tidak menabur dan menghiasi bunga-bunga yang tidak memintal, maka betapa lebih lagi Ia akan memelihara hidup Anda yang sangat berharga di mata-Nya.

Senin, 30 November 2026

BERHENTI MEMBELA DIRI DI HADAPAN ALLAH

Ayub 40.



Ayat

Ayub 39:37.
"Sesungguhnya, aku ini terlalu hina; jawab apakah yang dapat kuberikan kepada-Mu? Mulutku kututup dengan tangan.

Ayat Bacaan Setahun

Yehezkiel 34-35; 1 Petrus 1

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ajari kami rendah hati seperti Ayub, menutup mulut, membuka hati, dan percaya pada hikmat-Mu. Engkaulah Allah, kami manusia. Amin."

Setelah Tuhan menantang Ayub dengan pertanyaan-pertanyaan tentang penciptaan, Ayub akhirnya berhenti berbicara. Ia tidak lagi menuntut penjelasan atau membela diri. Ia menyadari betapa kecilnya dirinya di hadapan Allah yang mahakuasa. Inilah titik balik kedewasaan rohani, berhenti mengadili Tuhan dan mulai merendahkan hati.

Tuhan kemudian melanjutkan dengan menggambarkan Behemoth, makhluk perkasa yang tak dapat dijinakkan manusia. Allah menunjukkan bahwa jika manusia saja tidak mampu mengendalikan ciptaan-Nya, apalagi memahami seluruh jalan-Nya. Kita sering terjebak dalam pembelaan diri, menjelaskan mengapa kita benar, mengapa penderitaan kita tidak adil, atau mengapa Tuhan seharusnya bertindak berbeda. Ayub 40 mengajak kita menutup mulut di hadapan Allah, bukan karena kita tidak boleh bertanya, tetapi karena iman sejati berhenti menuntut dan mulai percaya.

Jika sebelumnya doa-doa kita penuh tuntutan, belajarlah memakai doa pemazmur: "Tuhan, hatiku tidak angkuh." kita tidak lagi datang sebagai orang yang merasa berhak atas segalanya, melainkan sebagai anak yang membuka hati. Dan ketika perasaan tidak adil datang lagi, saat hidup terasa tidak sesuai harapan, kita mengingatkan diri sendiri, bahwa Allah berdaulat atas hal-hal yang tak terjangkau oleh pikiran kita. Kita mungkin tidak memahami semua jalan-Nya, tetapi kita bisa memercayai hati-Nya. Di titik itu, kita menemukan ketenangan, kita tidak perlu membela diri sepanjang waktu, karena Tuhan yang memegang kendali.